

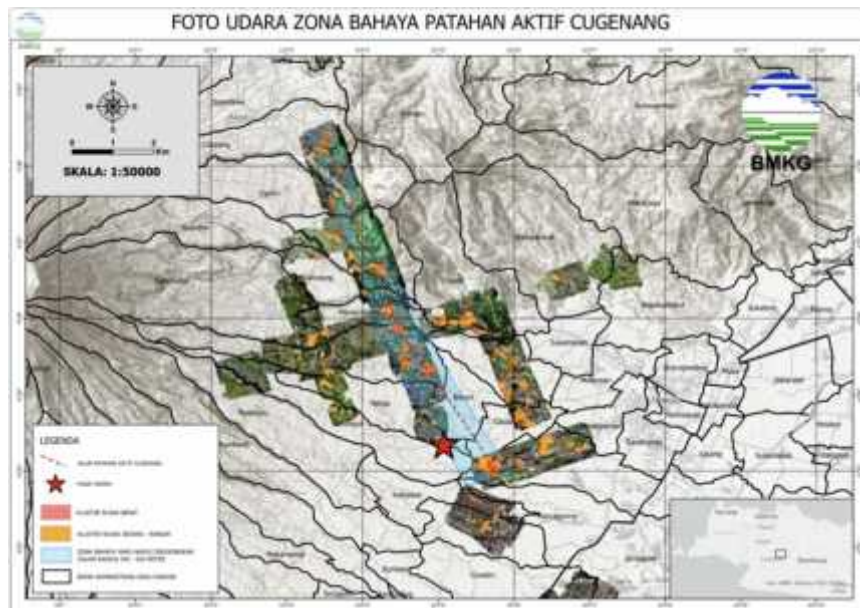
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terletak di Cincin Api Pasifik, sehingga menjadi salah satu negara dengan aktivitas gempa bumi tertinggi di dunia. Gempa bumi sendiri merupakan fenomena alam yang terjadi akibat energi yang terakumulasi di dalam kerak bumi terlepas secara tiba-tiba sehingga menghasilkan gelombang seismik yang merambat melalui bumi. Menjadi negara yang sering mengalami gempa bumi disetiap tahunnya, berdasarkan catatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Indonesia telah mengalami gempa bumi sebanyak 10.789 selama tahun 2023 dengan berbagai magnitudo dan kedalaman. Gempa bumi yang terjadi tentunya menimbulkan dampak yang bervariasi mulai dari kerusakan infrastruktur hingga nyawa seseorang. Kerusakan yang terjadi tergantung dengan besaran magnitudo gempa, kedalaman episentrum, kondisi geologi serta kondisi infrastruktur disekitarnya.

Pada tahun 2022 silam tepatnya pada tanggal 21 November, Kabupaten Cianjur menjadi salah satu daerah yang mengalami gempa bumi berkekuatan 5,6 Skala Richter yang mengakibatkan dampak yang begitu luas dan kerusakan yang signifikan bagi masyarakat setempat. Gempa bumi tersebut terjadi karena adanya pergerakan sesar atau patahan Cugenang yang mengakibatkan pergeseran lempeng tektonik sehingga menimbulkan getaran yang cukup dahsyat. Berikut ini merupakan zona patahan Cugenang berdasarkan BMKG.



Gambar 1.1 zona patahan aktif Cugenang

Sumber: BMKG.go.id

Berdasarkan gambar 1.1 terdapat beberapa desa yang berada pada zona patahan Cugenang diantaranya Ciherang, Ciputri, Cibeureum, Nyalindung, Mangunkerta, Sarampad, Benjot, Cibulakan, dan Nagrak. Desa Sarampad yang menjadi salah satu daerah yang dilalui oleh patahan Cugenang merupakan daerah zona merah sehingga mengalami dampak gempa bumi yang cukup parah.

Menjadi salah satu titik terparah akibat bencana gempa bumi terdapat 162 rumah di Kampung Cisarua, Desa Sarampad yang mengalami kerusakan sangat parah. Ketua RT 01/04 Kampung Cisarua Ujang Mulyana mengungkapkan bahwa kejadian tersebut merupakan gempa yang cukup dahsyat. Akibat kejadian ini, sebanyak 90 orang mengalami luka berat usai tertimpa reruntuhan bangunan tersebut. Selain itu terdapat pula korban jiwa sebanyak 13 orang yang mana 9 orang diantara masih berusia anak-anak, 1 orang dewasa dan 3 orang belum

teridentifikasi usianya. Kondisi ini mengharuskan warga sekitar untuk pindah ke tempat pengungsian.

Bencana gempa bumi tersebut memberikan efek negatif yang sangat luar biasa pada seluruh sendi kehidupan masyarakat Kampung Cisarua. Tidak hanya menimpa fisik, sarana dan prasarana bencana tersebut juga memberikan dampak yang luar biasa terhadap aspek psikososial pada korban yang signifikan antara hilangnya kekayaan pribadi, dukungan sosial, dan kesehatan fisik dengan meningkatnya stress psikologis pasca bencana. Baik pada anak maupun pada orang dewasa dampak bencana bervariasi dari jangka pendek sampai jangka panjang.

Dampak emosional jangka pendek yang masih dapat dilihat dengan jelas meliputi rasa takut dan cemas yang akut, rasa sedih dan bersalah yang kronis, serta munculnya perasaan hampa. Pada sebagian orang perasaan-perasaan ini akan pulih seiring berjalannya waktu. Namun pada sebagian yang lain dampak emosional bencana dapat berlangsung lebih lama berupa trauma dan problem penyesuaian pada kehidupan personal, interpersonal, sosial, dan ekonomi pasca bencana. Gejala-gejala gangguan emosi yang terjadi merupakan sumber distress dan dapat mempengaruhi kemampuan penyintas bencana untuk menata kehidupannya kembali. Apabila tidak segera direspons akan menyebabkan penyintas, keluarga, dan masyarakat tidak dapat berfungsi dalam kehidupan dengan baik. Dalam menghadapi kondisi keterpurukan akibat situasi bencana tersebut perlu adanya respon dari setiap individu untuk bangkit dan kembali pulih.

Untuk itu resiliensi atau daya tahan yang dimiliki oleh seseorang turut berperan penting dalam membantu individu agar dapat bertahan dari banyaknya faktor.

Reivich & Shatte menyatakan bahwa manusia mempunyai 4 (empat) pondasi yang dapat digunakan untuk membangun resiliensi yaitu bagaimana seseorang tersebut mampu mengatasi rintangan, mengendalikan hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari, merespon kemalangan hidup dan bagaimana cara seseorang mencapai untuk menemukan arti hidupnya. Keempat prinsip resiliensi tersebut mungkin dirasakan oleh orang-orang korban bencana yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berada di kampung pengungsian termasuk kalangan remaja karena masa remaja sebagai masa transisi dan penyesuaian. Sebagai masa transisi, remaja merupakan suatu masa kehidupan di mana individu tidak dipandang sebagai anak-anak tetapi juga tidak dipandang sebagai orang dewasa. Masa remaja sebagai masa penyesuaian, maksudnya individu mulai masuk dan menghadapi lingkungan orang dewasa yang memiliki peraturan dan norma sendiri yang harus dipatuhi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui resiliensi khususnya pada remaja penyintas bencana gempa bumi di Kampung Cisarua. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Penyintas Bencana Gempa Bumi di Kampung Cisarua Desa Sarampad Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, Reivich & Shatte menyatakan bahwa manusia mempunyai 4 (empat) pondasi yang dapat digunakan

untuk membangun resiliensi yaitu bagaimana seseorang tersebut mampu mengatasi rintangan, mengendalikan hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari, merespon kemalangan hidup dan bagaimana cara seseorang mencapai untuk menemukan arti hidupnya.

Untuk itu rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini tentang “Bagaimana Resiliensi pada Remaja Penyintas Bencana Gempa Bumi di Kampung Cisarua, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur?” yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden di Kampung Cisarua, Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana responden mengatasi (*overcoming*) rintangan setelah mengalami bencana gempa bumi?
3. Bagaimana responden mengendalikan hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan (*steering through*) dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami bencana gempa bumi?
4. Bagaimana responden merespon kemalangan hidup (*bouncing back*) setelah mengalami bencana gempa bumi?
5. Bagaimana responden mencapai (*reaching out*) untuk menemukan arti hidup setelah mengalami bencana gempa bumi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai resiliensi pada remaja penyintas bencana gempa bumi di Kampung Cisarua, Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur dengan menjawab permasalahan yang telah diajukan yaitu untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden di Kampung Cisarua, Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur.
2. Responden mengatasi rintangan (*overcoming*) setelah mengalami bencana gempa bumi.
3. Responden mengatasi hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan (*steering through*) dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami bencana gempa bumi.
4. Responden merespon kemalangan hidup (*bouncing back*) setelah mengalami bencana gempa bumi.
5. Responden mencapai (*reaching out*) untuk menemukan arti hidup setelah mengalami bencana gempa bumi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu praktik pekerjaan sosial khususnya yang berkaitan dengan ilmu praktik pekerjaan sosial dengan kebencanaan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca mengenai bagaimana resiliensi pada remaja penyintas bencana gempa bumi di Kampung Cisarua, Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah serta komunitas siaga bencana dalam

mempertahankan resiliensi remaja setelah mengalami bencana khususnya gempa bumi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, peumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat penulisan terdahulu, teori yang relevan dengan penulisan, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENULISAN, memuat desain penulisan, sumber data, definisi operasional, populasi dan sample, uji validitas dan realibilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penulisan dan langkah-langkah penulisan.

BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penulisan, hasil penulisan,, pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan Teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indicator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SASARAN, memuat simpulan dan saran.